

KONSTRUKSI MAKNA CANTIK PADA MAHASISWA DI FIS UNM

SURMAN JAHIDIN
Pend.Sosiologi FIS UNM

ABSTRAK

Surman Jahidin. 2019. *Konstruksi Makna Cantik Oleh Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.* Skripsi ini dibimbing oleh M. Ridwan Said Ahmad dan Muhammad Syukur. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Konstruksi makna cantik oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. 2) Faktor yang mempengaruhi pemaknaan kecantikan oleh mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar angkatan 2015-2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Konstruksi makna cantik oleh mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yaitu dari dalam (cara mereka dalam bertutur kata, sopan santun, memiliki akhlak yang baik serta dapat menghargai antara sesama dan kecantikan dari luar (tinggi atau tidaknya, bulu mata panjang, putih, bersih, *body* montok, *body* langsing, sehat, tidak gemuk tidak kurus, pipi tembem, rambut pendek, serta mengikuti *fashion* yang *trend*) 2) Faktor yang mempengaruhi pemaknaan kecantikan oleh mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yaitu faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, media, keluarga dan faktor internal yang dipengaruhi oleh pribadi.

ABSTRACT

SurmanJahidin.2019. Construction of Beautiful Meanings by Students in the Faculty of Social Sciences, Makassar State University. This thesis is guided by M. Ridwan Said Ahmad and Muhammad Syukur. Sociology Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Makassar State University.

This study aims to determine; 1) Construction of the meaning of beauty by students of the Faculty of Social Sciences, Makassar State University. 2) Factors that influence the meaning of beauty by students in the Faculty of Social Sciences, Makassar State University. This type of research is descriptive qualitative. The technique in determining informants used purposive sampling, with the criteria being male and female students of the Faculty of Social Sciences, Makassar State University class of 2015-2017. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Descriptive type qualitative data analysis techniques through three stages, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions. The data validation technique is using member check.

The results showed that; 1) the construction of beautiful meaning by students at the Faculty of Social Sciences, Makassar State University, namely from the inside (their way of speaking, good manners, having good morals and being able to respect others and beauty from outside (High or not, long, white eyelashes) , clean, curvaceous body, slim body, healthy, not fat not thin, chubby cheeks, short hair, and follow fashion trends) 2) Factors that influence the meaning of beauty by students in the Faculty of Social Sciences Makassar State University are external factors that are influenced by the social environment, the media, family and internal factors that are influenced by the person.

PENDAHULUAN

Perempuan selalu diidentikkan dengan keindahan dan kecantikan. Sejak kecil perempuan selalu diajarkan untuk merawat tubuh mereka agar mendapat pujian dari masyarakat. Perempuan yang cantik lebih menarik dibandingkan dengan perempuan yang biasa-biasa saja. Cantik tidak hanya dapat dilihat dari fisiknya namun juga bisa dilihat dari perilakunya. Akan tetapi di jaman modern ini rata-rata orang hanya melihat dari segi fisik, *make up* dan juga dari segi *fashion* atau gaya busana yang dikenakan. Sehingga perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan tersebut akan merasa *minder* atau kurang percaya diri dalam bergaul di masyarakat.

Kecantikan sering kali diidentikkan dengan warna kulit yang putih. Hampir tidak pernah kita mendengar bahwa perempuan yang berkulit hitam itu cantik, rata-rata dari kita hanya mengatakan bahwa hitam itu manis tapi tidak cantik. Hal ini tidak terlepas dari konstruksi yang dibentuk oleh media yang setiap saat selalu menampilkan iklan tentang wanita yang bertubuh tinggi, langsing kulit putih,

hidung mancung, rambut lurus yang menyebabkan wanita yang tidak memiliki kriteria seperti itu merasa dirinya tidak cantik sehingga melakukan segala macam cara untuk mempercantik dirinya agar mendapat pengakuan dari masyarakat.

Hal ini dimanfaatkan oleh industri kecantikan untuk penjualan produk-produk kecantikan yang mereka produksi. Mereka melakukan berbagai macam cara agar produk mereka laku dipasaran, salah satunya melalui media seperti tv, majalah, dan koran. Dimana saat ini hampir setiap hari media menampilkan iklan tentang wanita cantik. Ditambah lagi makin pesatnya perkembangan teknologi makin mempermudah masyarakat dalam mengakses dan menerima informasi termasuk iklan produk kecantikan. Misalnya disaat kita membuka media sosial seperti instagram, facebook serta media sosial lainnya.

Media selalu berusaha membentuk paradigma masyarakat tentang apa yang disebut cantik agar masyarakat menerima hal tersebut secara sukarela. Namun tidak semua orang menerima konsep yang ditawarkan oleh media. Walau rata-rata setiap orang yang ditanya tentang makna kecantikan, mereka selalu mengatakan cantik itu relatif. Tapi sadar atau tidak sadar masyarakat menerima konsep kecantikan yang ditawarkan oleh media.

Dalam hal ini media digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi pandangan masyarakat tentang kecantikan. Jika hal ini terus berlanjut akan menyebabkan adanya diskriminasi terhadap perempuan yang tidak memiliki tubuh yang tinggi, langsing, kulit putih, hidung mancung, rambut lurus. Maka dari itu cantik tidak boleh hanya dilihat dari bentuk fisik akan tetapi cantik juga harus dilihat dari aspek rohaniah, yakni bagaimana perempuan berperilaku yang baik dan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, penulis menemukan sebanyak 10 mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka melihat kecantikan perempuan hanya dari fisik atau luarnya saja, sehingga mengabaikan kecantikan dari dalam diri perempuan itu sendiri, ini menyebabkan berbagai macam cara untuk mempercantik dirinya. Salah satu cara yang digunakan untuk mempercantik adalah dengan membeli produk *Skincare*. Hal ini bisa kita lihat dari segi *make up* memakai *blush on* seperti Nisa Sabyan. Selain itu mahasiswi juga menggunakan *fashion* yang lagi *trendid* untuk mempercantik diri. mahasiswi banyak memakai pakaian syar'i yang sedang *trend* saat ini agar terlihat cantik. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh iklan-iklan yang ditampilkan dimedia serta makin canggihnya teknologi yang mempermudah mahasiswi untuk mendapatkan produk kecantikan tersebut. Jika hal ini terus berlanjut akan berdampak pada mahasiswi yang tidak mampu memenuhi standar tersebut, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Dalam segi ekonomi mahasiswi harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk membeli produk kecantikan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "*Konstruksi Makna Cantik Pada Mahasiswa di FIS UNM*".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu mahasiswa

laki-laki dan perempuan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar angkatan 2015-2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan *member check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Makna Cantik Pada Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasaar

Kecantikan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari seorang perempuan. Makna cantik bagi setiap orang memiliki perbedaan karena setiap orang memiliki pandangannya masing-masing. Setiap individu memiliki kriteria mereka tentang makna cantik. Seperti halnya terdapat perbedaan makna cantik bagi perempuan dan laki-laki, dimana laki-laki memaknai kecantikan perempuan dari sopan santun, memiliki akhlak yang baik, bentuk tubuh perempuan yaitu putih tinggi, pipi tembem, bondeng, montok, tidak kurus tidak gemuk, bersih. Sedangkan perempuan tidak hanya melihat sopan santun, memiliki akhlak yang baik, menghargai antara sesama serta anggun, bentuk tubuh yaitu putih tinggi, pipi tembem, bondeng, montok, tidak kurus tidak gemuk, bersih, sehat, bulu mata panjang namun juga mereka melihat dari bagaimana seseorang berpakaian yang rapi dan bersih serta menggunakan *fashion* yang sedang *trend*. Walaupun terdapat perbedaan kriteria oleh masing-masing individu, namun dalam penelitian menunjukkan bahwa konstruksi makna cantik yang terbentuk pada mahasiswa FIS UNM terbagi atas dua yaitu kecantikan dimaknai dari dalam yaitu kecantikan yang muncul dari dalam diri perempuan. Kecantikan dari dalam pada perempuan dapat tercermin dari bagaimana perilakunya terhadap seseorang, seperti cara mereka dalam bertutur kata, sopan santun, memiliki akhlak yang baik serta dapat menghargai antara sesama. Kecantikan ini dianggap perlu oleh mahasiswa karena mereka menganggap bahwa kecantikan dari dalam dapat bertahan sampai kapanpun. Sedangkan kecantikan dari luar merupakan kecantikan yang tampak secara fisik seperti Tinggi atau tidaknya, Bulu mata panjang, putih, bersih, body montok, body langsing, sehat, tidak gemuk tidak kurus, Pipi tembem, rambut pendek, serta mengikuti *fashion* yang *trend*. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh media yang setiap saat selalu menampilkan iklan-iklan tentang perempuan yang cantik dari segi fisik. Kecantikan dari luar dianggap perlu oleh mahasiswa karena hal ini merupakan sesuatu yang pertama kali dilihat oleh seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat novalista syata bahwa “kecantikan terbagi atas dua yaitu kecantikan dari dalam dan kecantikan dari luar”.¹

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckmaan. Konstruksi sosial merupakan proses sosial dimana setiap individu atau kelompok sosial membentuk realitas sosial yang dialami secara terus menerus. Konstruksi sosial terbentuk karena adanya proses sosial yang ada

¹ Syata, Novitalista. 2012. *Makna Cantik Dikalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenology*. Skripsi s1.: Universitas Hasanuddin. Makassar. Hal. 87

dalam masyarakat. Adapun proses sosial yang membentuk konstruksi sosial dalam masyarakat yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

Pertama proses eksternalisasi adalah proses dimana pertama kali informan mendapatkan pengetahuan tentang makna cantik. Dalam proses eksternalisasi ini peran lingkungan pergaulan di sekolah serta keluarga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang didapatkan oleh informan. Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang mendapatkan pengetahuan mengenai lingkungan sosial. Pengetahuan yang didapat seseorang pada keluarganya akan diterapkan di lingkungan pergaulannya. Termasuk dalam lingkungan pergaulan disekolah. Pada saat bersekolah informan mendapat pengetahuan dari teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya sangat berpengaruh pada pandangan dan pengambilan keputusan informan, termasuk dalam pemaknaan kecantikan oleh informan. Informan mau tidak mau menerima pandangan yang ada dilingkungannya agar diterima dalam pergaulannya. Pengetahuan tentang kecantikan pada setiap informan memiliki perbedaan waktu. Ada yang mendapat pengetahuan saat mengenyam pendidikan di bangku SD, ada pula baru mendapatkan pengetahuan tentang kecantikan pada saat bersekolah di SMP, bahkan ada yang baru mendapatkan pengetahuan tentang kecantikan pada saat bersekolah di SMA. Namun walaupun pengetahuan tersebut didapatkan dijenjang sekolah berbeda, akan tetapi ada persamaan pandangan oleh informan yaitu rata-rata dari mereka memaknai kecantikan dari luar atau dari segi fisik seperti, berkulit putih, bulu mata panjang, tinggi, *body* langsing atau montok serta memiliki badan yang sehat, bahkan ada yang memaknai kecantikan bersih atau tidaknya, dari kerapian dan barang-barang yang mereka pakai, mengikuti *trend fashion* misalnya ketika temannya selalu gontak ganti HP, mereka menganggap temannya sudah terlihat cantik. Pengetahuan yang didapatkan informan dilingkungan sekolah inilah yang kemudian di eksternalisasi oleh informan kedalam kehidupan sosial. Sesuai yang dikemukakan oleh Berger bahwa tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika “produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasi (penyesuaian diri) kedalam dunia sosiokultural sebagai bagian dari produk manusia”.²

Kedua yaitu tahap objektifikasi, pada penelitian ini proses objektifikasi terjadi pada saat informan membandingkan pengetahuan awal yang mereka dapatkan tentang makna cantik dengan pengetahuan yang mereka dapatkan dilingkungan pergaulan. Terutama pada saat informan sudah berada dijenjang perkuliahan dimana mereka sudah cukup dewasa dalam memandang sesuatu serta mereka bertemu dengan banyak orang yang berasal dari berbagai kabupaten dan suku. Pada awalnya informan menganggap kecantikan hanya dari luarnya saja, namun pada kenyataannya informan melihat ternyata banyak perempuan yang cantik dari luar tapi dalam pergaulannya mereka memiliki sifat kurang baik sehingga mengurangi kecantikannya. Disinilah banyak informan yang mulai mengalami kebingungan. Apakah mereka tetap bertahan dengan persepsi awal mereka tentang kecantikan bahwa cantik itu hanya sekedar dari luarnya atau menilai cantik itu dari dalam, atau bahkan menganggap cantik itu harus berasal dari luar dan dalamnya. Momen ini termasuk dalam proses objektifikasi seperti yang

² Bungin, Burhan. 2006. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana. Hal. 198

dikemukakan oleh berger dan luckmann bahwa objektivasi merupakan “Interaksi sosial terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembakan atau mengalami proses institusional”.³

Tahap terakhir adalah tahap yang terjadi setelah melewati tahap eksternalisasi dan obtektivasi, yaitu tahap internalisasi. Pada tahap ini mahasiswa telah memiliki pendapat sendiri tentang makna kecantikan. Pendapat tersebut di internalisasi kedalam diri mereka yang kemudian diterapkan di kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi terjadi pada saat informan telah mentukan konsep cantik mereka sendiri. Mahasiswa memandang bahwa kecantikan itu terbagi atas dua yaitu kecantikan dari dalam dan kecantikan luar. Kedua hal ini harus dimiliki oleh setiap perempuan agar terlihat cantik. Karena mereka memandang kecantikan seorang perempuan akan berkurang apabila salah satu dari kedua hal tersebut tidak ada. Namun kebanyakan dari informan menganggap bahwa kecantikan dari dalam lebih penting dari pada kecantikan dari luar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann bahwa pada tahap internalisasi “dunia sosial yang sudah diobjektivasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsung sosialisasi”.⁴ Setelah ketiga proses di atas terjadi secara terus menerus terbentuklah konstruksi makna cantik pada setiap informan.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini relevan dengan penelitian “Makna Cantik Dikalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenology”. Hasil penelitian ini menunjukkan cantik lebih dimaknai dari kecantikan luar dan dalam karena kedua-duanya sangat penting bagi perempuan dan ada yang menilai kecantikan secara fisik seperti berkilit putih, murah senyum, wajah ceria, bersih dan berpenampilan baik, begitupun dengan kecantikan dari dalam ada yang memaknai secara jiwa dan hati, akal dan kepribadian. Juga relevan dengan penelitian” Pemaknaan Perempuan Terhadap Kontruksi Mitos Kecantikan Di Media Online Femaledaily.Com”. Hasil penelitian ini menunjukkan. Pada elemen kecantikan pembentukan tubuh keseluruhan subjek penelitian memiliki pemaknaan yang serupa dengan makna dominan dalam teks, bahwa tubuh langsing dengan perut rata serta lengan dan paha yang kencang seperti yang ditampilkan di dalam teks memang merupakan bentuk tubuh ideal yang diidamkan oleh setiap perempuan. Pada elemen kecantikan kulit wajah keseluruhan subjek penelitian memiliki pemaknaan yang berlawanan dengan makna dominan dalam teks yang merepresentasikan perempuan cantik sebagai perempuan yang memiliki kulit wajah yang cerah dan awet muda, sementara keseluruhan subjek penelitian memaknai perempuan cantik tidak selalu harus yang berkulit cerah dan awet muda karena pada kenyataannya banyak perempuan yang berkulit coklat atau gelap atau yang sudah tua pun tetap dapat terlihat cantik asalkan kulit wajah mereka tetap bersih dan terawat. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecantikan dari dalam (cara mereka dalam bertutur kata, sopan santun, memiliki akhlak yang baik serta dapat menghargai antara sesama dan kecantikan) dan kecantikan dari luar (Tinggi atau tidaknya, Bulu mata

³ Ibid. Hal.197

⁴ Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES. Hal 83

panjang, putih, bersih, body montok, body langsing, sehat, tidak gemuk tidak kurus, Pipi tembem, rambut pendek, serta mengikuti *fashion* yang *trend*).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Makna Kecantikan Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Berdasarkan hasil penelitian di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar penulis menemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memaknai kecantikan dibagi menjadi dua faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri informan yang mempengaruhi mereka dalam memaknai kecantikan. berdasarkan hasil penelitian di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar faktor eksternal ini di pengaruhi oleh lingkungan pergaulan, keluarga dan media. Lingkungan pergaulan adalah tempat dimana seseorang saling berinteraksi dilingkungan sosialnya. Lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi cara pandangan seseorang terutama ketika individu melakukan interaksi secara terus menerus dengan teman bergaulnya. Interaksi antara individu yang terjadi secara terus menerus akan menimbulkan ikatan yang kuat antara seseorang. Seseorang biasanya akan bergaul dengan orang yang sebaya dengannya. Dalam pergaulan teman sebaya biasa seseorang akan saling *sharing* tentang berbagai hal, termasuk tentang kecantikan. dalam penelitian ini informan mengaku bahwa adanya pandangan dari teman bergaulnya mempengaruhi cara pandang mereka tentang kecantikan.

Faktor media menjadi salah satu yang mempengaruhi seseorang dalam memaknai kecantikan. hal ini tidak terlepas dari banyaknya iklan-iklan tentang kecantikan yang hampir setiap hari ditampilkan oleh media, sehingga hal ini menggiring persepsi informan tentang makna cantik. Saat ini banyak dari pengusaha produk kecantikan menggunakan media sebagai suatu alat utama untuk memasarkan dan mempromosikan produknya. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang makin mempermudah seseorang untuk mengakses media sosial seperti *instagram*, *youtube* serta media sosial lainnya. Selain iklan-iklan film drama juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pandangan informan dalam memaknai kecantikan. Misalnya film FTV dan drama korea. Dalam tampilan film ini selalu menampilkan perempuan yang bertubuh langsing berkulit putih, secara tidak langsung mempengaruhi pandangan seseorang bahwa cantik itu yang langsing dan berkulit putih. Opini-opini yang dibentuk media ini kemudian memengaruhi pandangan mahasiswa mengenai kecantikan terutama pada kecantikan dari luar. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Piliang bahwa “realitas (teritorial) sosial, kebudayaan atau politik kini dibangun oleh berdasarkan model-model (peta) fantasi yang ditawarkan televisi, iklan, bintang-bintang layar perak, sinetron, atau tokoh-tokoh kartun”.⁵

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi di lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan terdapat norma-norma yang mengatur tingkah laku seseorang. Proses penanaman nilai dan norma tidak lepas dari keluarga. Faktor keluarga mempunyai pengaruh dalam persepsi seseorang dalam memaknai

⁵ Bungin, Burhan. Op.Cit.223

kecantikan, karena keluarga merupakan tempat pertama kali seseorang mendapatkan sosialisasi tentang suatu hal, melalui keluarga seseorang mendapatkan pengetahuan tentang nilai dan norma dalam masyarakat. Kebiasaan yang ada dalam keluarga akan mempengaruhi sifat serta pandangan seseorang dalam lingkungannya. Termasuk dalam hal pemaknaan tentang kecantikan. Pengetahuan yang didapatkan informan dari keluarga kemudian diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. “keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak”.⁶

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dalam memaknai kecantikan. Faktor internal yang dimaksud disini adalah kepribadian dari informan. Kepribadian seseorang dapat tercermin dari karakter, tingkahlaku, kebiasaan serta sifat seseorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, dan hal tersebut berpengaruh pada cara pandang, serta tingkahlaku seseorang tentang sesuatu hal. Karena perbedaan cara pandang ini menyebabkan adanya perbedaan pemaknaan kecantikan oleh masing-masing informan.

Dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dipopulerkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann yang mengatakan bahwa “institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.” Dalam proses konstruksi terdapat tiga proses dialektika yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. “Tahap ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasi (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosiokultural sebagai bagian dari produk manusia”.⁷ Objektivasi adalah “interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional”.⁸ Internalisasi adalah “proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggota”.⁹

Dalam penelitian ini konstruksi makna cantik oleh mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dapat dilihat dalam tiga proses dialektika Peter L Berger dan Luckmann. Pada tahap eksternalisasi informan memaknai kecantikan dari segi fisik. Hal ini dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan pergaulan. Tahap objektivasi informan mengalami dilema antara memaknai kecantikan dari dalam atau dari luar. Hal ini dipengaruhi oleh media, lingkungan pergaulan dan diri sendiri. Sedangkan pada tahap internalisasi informan memaknai kecantikan sesuai dengan pendapat mereka sendiri, yaitu mereka memaknai kecantikan dari dalam dan dari luar. Hal ini tidak lepas dari pengaruh dari faktor. Keluarga, media, lingkungan pergaulan, namun lebih dipengaruhi oleh pendapat diri sendiri

⁶ L.N Syamsu Yusuf, dan Sugandhi Nani M. 2013. *perkembangan peserta didik*. cetakan ke 1. Jakarta. PT Rajawali Grafindo Jakarta. Hal 23

⁷ Bungin, Burhan. loc.cit Hal 198

⁸ Ibid. Hal 197

⁹ Ibid.

Terkait dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian “Makna Cantik Dikalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenology”. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi dalam pemaknaan kecantikan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisik dan kepribadian seseorang, faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, ekonomi, media dan pendidikan. Sedangkan dalam penelitian faktor yang mempengaruhi pemaknaan kecantikan terbagi atas dua yaitu faktor eksternal yang dipengaruhi oleh keluarga, media dan lingkungan pergaulan dan faktor internal yang dipengaruhi oleh pribadi.

PENUTUP

Konstruksi makna cantik pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yaitu kecantikan dari dalam (cara mereka dalam bertutur kata, sopan santun, memiliki akhlak yang baik serta dapat menghargai antara sesama) dan kecantikan dari luar (Tinggi atau tidaknya, bulu mata panjang, putih, bersih, *body* montok, *body* langsing, sehat, tidak gemuk tidak kurus, pipi tembem, rambut pendek, serta mengikuti *fashion* yang *trend*).

Faktor yang mempengaruhi pemaknaan kecantikan oleh mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yaitu faktor eksternal yang dipengaruhi oleh keluarga, media dan lingkungan pergaulan dan faktor internal yang dipengaruhi oleh pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- L.N Syamsu Yusuf. dan Sugandhi Nani M. 2013. *perkembangan peserta didik* . cetakan ke 1. Jakarta. PT Rajawali Grafindo Jakarta.
- Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2006. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Syata, Novitalista. 2012. *Makna Cantik Dikalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenology*. Skripsi s1. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sandhy Area. 2016. *Pemaknaan Perempuan Terhadap Kontruksi Mitos Kecantikan Di Media Online Femaledaily.Com*. Skripsi S1. Universitas Diponegoro Semarang .
- Wirasari Ira. 2016. *Kajian Kecantikan Kaum Perempuan Dalam Iklan*. Demendia, Vol. 01 NO. 02
- Mitrapost.com. “standar kecantikan paling aneh di berbagai suku dunia ”.05 februari 2019. <https://mitrapost.com/20180622/standar-kecantikan-paling-aneh-di-berbagai-suku-dunia/>.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan*. Cetakan (1) Yogyakarta: Niaga.